

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Bhattacharjee (2012), paradigma adalah kunci untuk membuat sebuah perasaan dan rekonsiliasi perbedaan persepsi setiap orang tentang fenomena yang sama sehingga suatu permasalahan yang sama dengan dampak yang berbeda dapat diamati melalui apa yang disebut sebagai “lensa”, yaitu mencari penjelasan dari berbagai macam sudut pandang, baik secara rasional (*rational lens*), sosial (*social lens*), politik (*political lens*) dan sebagainya (Pratama & Mutia, 2020).

Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivisme. Paradigma post-positivisme mengacu pada teori hubungan yang secara epistemologis menolak positivisme. Positivisme berpendapat bahwa pengamatan empiris terhadap ilmu-ilmu alam dapat diterapkan pada ilmu-ilmu sosial. Pendekatan post-positivisme dapat digambarkan sebagai ketidakpercayaan menuju metanarasi, hal tersebut akan melibatkan penolakan mencakup semua cerita yang mengklaim dapat menjelaskan sistem internasional. Berpendapat bahwa tidak ada realisme ataupun liberalisme yang bisa menjadi cerita lengkap. Pendekatan post-positivisme tidak mengklaim untuk memberikan jawaban secara *universal* tetapi berusaha untuk mengajukan pertanyaan sebagai gantinya. Perbedaan yang menjadi kunci adalah bahwa teori positivisme seperti realisme dan liberalisme menyorot pada bagaimana kekuasaan dijalankan, teori post-positivisme berfokus pada bagaimana kekuasaan itu menghasilkan pengalaman yang berfokus pada kedua mata pelajaran dan pelaku yang berbeda. Teori post-positivisme tidak berusaha menjadi ilmiah atau ilmu sosial. melainkan mencoba untuk menganalisis kasus secara mendalam untuk “memahami” suatu fenomena dengan mengajukan pertanyaan yang relevan untuk menentukan dengan cara apa *status-quo* mempromosikan hubungan kekuasaan tertentu (Sultana, 2020).

Penelitian ini menggunakan post-positivisme karena hubungan suami istri mengacu pada teori hubungan yang epistemologis menolak positivisme.

Positivisme yang dimaksud dari penelitian ini adalah keluarga yang dianggap ideal ketika terdapat keberadaan anak pada suatu keluarga, sedangkan *childfree* menolak keberadaan anak kandung ataupun anak tiri dalam suatu keluarga dengan berbagai macam alasan. Memilih untuk tidak punya anak adalah bentuk Dari post-positivisme yang menentang positivis tentang memiliki anak.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis atau sifat penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Kirk dan Miller (dalam Moeleong, 1990:3) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang pada dasarnya bergantung pada observasi manusia dan berhubungan dengan individu atau kelompok menggunakan Bahasa dan peristilahannya.

Menurut Strauss dan Corbin (2007), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang hasilnya tidak didapatkan dari statistika atau metode perhitungan. Meskipun data pada penelitian kualitatif dapat dikalkulasikan dan disampaikan dalam bentuk angka, analisis pada data tetap bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif mengarah pada analisis data non-matematik. Prosedur ini menghasilkan temuan berdasarkan data-data yang dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data yang beragam, seperti wawancara, observasi, dan tes.

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif karena memiliki tujuan untuk melakukan observasi pada manusia dan berhubungan dengan individu atau kelompok. Kelompok yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *childfree couple* untuk mengetahui proses pengambilan keputusan melalui komunikasi interpersonal dalam menjadi pasangan *childfree*

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Studi Kasus. Studi kasus menurut Robert K. Yin (2015) adalah penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, batas antara fenomena dan konteks yang tidak terlihat jelas dan berbagai sumber terkait bukti yang dimanfaatkan. Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang cocok bila pokok

pertanyaan suatu penelitian berkaitan dengan *how* dan *why*. Yang memerlukan sedikit waktu untuk mengontrol peristiwa yang dipelajari dan berfokus pada penelitian kontemporer (Yin, 2015).

Sebagai upaya suatu penelitian, Menurut Robert K. Yin (2015) studi kasus dapat memberi nilai tambah pada pengetahuan secara unik tentang fenomena individual, organisasi, sosial dan politik. Studi kasus juga memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistic dan bermakna dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di kehidupan nyata, seperti siklus kehidupan seseorang, proses organisasional dan manajerial, perubahan lingkungan sosial, hubungan internasional, dan kematangan industri.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus karena penelitian ini meneliti sebuah kasus kontemporer, yaitu proses pengambilan keputusan melalui komunikasi interpersonal pada *childfree couple*. Metode penelitian ini juga sesuai dengan pertanyaan penelitian, dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pengambilan keputusan berdasarkan *interpersonal power* dari *Childfree couple*.

3.4 Key Informan

Peneliti menggunakan *purposive sampling* pada penelitian ini untuk menentukan partisipan atau key informan. Winarno (2013) menjelaskan bahwa *purposive sampling* digunakan karena pertimbangan tertentu. Sampel yang digunakan atau diseleksi bukan berdasarkan strata sosial, random atau wilayah, tetapi didasarkan tujuan dari penelitian. Peneliti sudah membuat kriteria dari segi kualitas dan kapasitas untuk menentukan partisipan dari penelitian ini, tentunya partisipan disesuaikan dengan topik penelitian agar memudahkan peneliti dalam pencernaan dan penyaringan informasi.

Orang yang dijadikan key informan adalah orang-orang berpengalaman terkait dengan topik atau fenomena yang diangkat. Terdapat beberapa kriteria yang dibuat oleh peneliti sebagai acuan untuk memilih key informan yang menjadi subjek dari penelitian ini. Kriteria sebagai berikut:

- Merupakan pasangan suami istri yang pada hakikatnya berkemampuan untuk mempunyai anak atau melanjutkan keturunan sebagai keluarga, namun memilih untuk *childfree* atau tidak memiliki anak. Mengingat anggota dari keluarga terdiri dari orang tua yang merupakan suami istri dan anak.
- Menerapkan *Childfree* dalam kehidupan rumah tangga agar peneliti dapat mengetahui apa yang dirasakan menjadi pasangan *childfree*.

Kriteria tersebut menjadi dasar yang digunakan peneliti untuk memilih informan. Kriteria tersebut dibentuk karena penelitian ini berfokus untuk mencari tahu proses pengambilan keputusan melalui komunikasi interpersonal yang berfokus pada *interpersonal power* pada pasangan suami istri yang menerapkan *Childfree* dalam kehidupan berumah tangga.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah melalui wawancara. Menurut Bodgan dan Biklen (1982) Wawancara adalah komunikasi dua arah antara dua orang atau lebih yang diarahkan untuk memperoleh keterangan. Wawancara dilakukan untuk menggali dan mendapatkan informasi mengenai seseorang, organisasi, perasaan, kejadian, kegiatan, motivasi, (Salim & Sahrum, 2012).

Akibat pandemi COVID-19, teknik wawancara pada penelitian ini menjadi lebih fleksibel dan mudah dengan menggunakan aplikasi dan program *meeting conference*. Penggunaan program dan aplikasi *video meeting* mendukung proses pengumpulan data dengan berbagai fitur, salah satunya adalah *record* audio & video untuk dokumentasi yang jelas. Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan ZOOM Meeting atau Google Meet yang sudah dijadwalkan dengan Key Informan. Kehadiran aplikasi *meeting conference* sangat membantu peneliti untuk mendapatkan informasi dan data terkait topik yang diangkat, jika proses wawancara dilaksanakan secara offline, maka dengan penerapan protokol kesehatan yang berlaku.

3.6 Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi. Peneliti menggunakan triangulasi agar bisa mencerna data berupa informasi dari hasil wawancara. Triangulasi adalah proses pengecekan data dari berbagai sumber, teknik dan waktu yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatan teori, metode, maupun *interpretative* dari penelitian kualitatif (Mekarisce, 2020).

Berikut 3 kegiatan triangulasi:

- **Triangulasi sumber:** Melakukan pengecekan data yang didapat dari beragam sumber.
- **Triangulasi teknik:** Melakukan dengan teknik yang menghasilkan data yang bervariasi, peneliti bisa berdiskusi kepada informan sampai mendapatkan kebenaran dan kepastian dari data.
- **Triangulasi waktu:** Pengecekan ulang data pada sumber dan penggunaan teknik yang sama, tapi dengan waktu yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan menggali informasi secara mendalam terhadap tiga pasangan suami istri *childfree* dengan membandingkan dan memeriksa informasi yang didapat dari wawancara yang dilakukan. Hasil wawancara dari tiga pasangan suami istri *childfree* akan dianalisis dan disaring menjadi sumber yang lebih efektif.

3.7 Teknik Analisis Data

Terdapat tiga teknik analisis dari Robert K. Yin (2016), yaitu: penjadohan pola, pembuatan eksplanasi dan analisis deret waktu. Penelitian ini menggunakan teknik penjadohan pola atau *matching patterns*, karena teknik analisis data menggunakan penjadohan pola yang membandingkan pola atas dasar data empiris dengan pola yang diprediksikan sebelum penelitian dilakukan. Penjadohan pola diterapkan pada penelitian studi kasus yang bersifat deskriptif dengan mempertimbangkan pola yang telah diprediksi dan terbentuk sebelum penelitian dilakukan.